

**PITUTUR LUHUR DAN KONSEP HASTA BRATA
DALAM ANTOLOGI GEGURITAN BLEDHEG SEGARA KIDUL KARYA
TURIYO RAGILPUTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA**

Riky Zakub, Program pendidikan Bahasa Jawa
Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: jacobriky@yahoo.com

Abstract: *Purposes of this research are to: (1) describe and explain supreme message and hasta brata conception of Bledheg Segara Kidul poetry anthology, (2) describe the relevance supreme message and hasta brata conception with nation character and culture value, and (3) describe the relevance supreme message and hasta brata conception with Javanese language learning in SMA.*

Type of this research is descriptive qualitative. Data collection technique using content analysis technical. This analysis is using with find interpretation compatibility with purposes of the research. Sampling technical is using purposive sampling technique, with using sample is selected based from certain opinions and appropriate with purposes of the research. Sample of this research is poetries of Bledheg Segara Kidul anthology creation of Turiyo Ragilputra, this poetries is selected 20 from 103 all of poetries. Data validation is using data (source) triangulation and theory triangulation. Data analysis technical is using three pasess, that is data reduction; data display; and verification. With the step of research are preresearh, research implementation, and composing report of the research.

Based in the results of the research about supreme message and hasta brata concept in Bledheg Segara Kidul poetry anthology related to the value of the nation character and material in SMA. It can be conclude that thereare some aspect of supreme message, namely economy, social, and religion, anda also eight concept of hasta brata.

The value of supreme message and hasta brata conceptsimilar with eighteen values of nation education character.

Poetry of Bledheg Segara Kidul anthology is appropriatemto be material in SMA. It can be seen from a good values thatcontained in it and also appropriate in education grade. Beside that poetrys appropriate to be material that contained in the basic competence Curriculum 2013.

Keyword: *supreme message, hasta brata conception, poetry, poetry literature learning.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* yang terkandung dalam *geguritan-geguritan* antologi *Bledheg Segara Kidul*; (2) mendeskripsikan relevansinya *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* dengan nilai karakter bangsa; dan (3) mendeskripsikan relevansi *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Analisis ini dilakukan dengan menemukan penafsiran yang sesuai dengan tujuan. Teknik sampling yang dipakai adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah *geguritan-geguritan* dalam antologi *Bledheg Segara Kidul* karya Turiyo Ragilputra, sejumlah 20 *geguritan* dari 103 judul *geguritan*. Validasi data yang digunakan adalah dengan triangulasi data (sumber) dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dengan langkah penelitian sebagai berikut: prapenelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* dalam antologi *geguritan Bledheg Segara Kidul*, relevansinya dengan nilai karakter bangsa, dan relevansinya sebagai materi ajar di SMA, maka akan diperoleh simpulan bahwa *geguritan-geguritan* tersebut terdapat *pitutur luhur* mengenai aspek ekonomi, sosial, budaya dan agama, serta mengandung 8 konsep yang terdapat dalam konsep *hasta brata*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* tersebut selaras dengan nilai-nilai yang terdapat pada 18 nilai pendidikan karakter bangsa.

Geguritan-geguritan yang terdapat dalam antologi *geguritan Bledheg Segara Kidul* sangat layak dan sesuai untuk dijadikan materi ajar di tingkat SMA. Kelayakan ini dilihat dari nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya, serta sesuai dengan tingkat pendidikan. Selain itu, *geguritan-geguritan* tersebut sesuai dengan materi ajar yang terdapat dalam kompetensi dasar Kurikulum 2013.

Kata kunci: *pitutur luhur*, konsep *hasta brata*, *geguritan*, pembelajaran sastra *geguritan* di SMA.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan satu hal yang tidak bisa jauh dari kehidupan manusia. Baik disadari atau tidak, manusia tidak lepas dari sastra. Mulai dari teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra, manusia adalah unsur di dalamnya. Di zaman modern sekarang ini

kedudukan sastra semakin meningkat dan berkembang. Perkembangan ini sejajar dengan terjadinya kompleksitas kehidupan manusia yang selalu mengalami perkembangan. Didorong oleh kompleksitas kehidupan manusia ini pula yang menyebabkan terjadinya perkembangan *genre* sastra. Oleh karenanya fungsi utama karya sastra adalah untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia selalu berkembang maka dalam hubungan inilah diperlukan *genre* yang berbeda dan dalam hubungan ini pula diperlukan teori yang berbeda untuk memahaminya (Karmini, 2011: 108). Dengan demikian fungsi sastra bukan saja memberikan kenikmatan batin, akan tetapi juga sebagai penyampaian nilai-nilai *luhur* kepada masyarakat atas realitas sosial.

Banyak sekali karya sastra yang telah beredar di masyarakat, salah satunya adalah karya sastra tulis. Di dalam kasusastraan Jawa, sastra tulis dibagi menjadi dua, yakni *sastra tradisional* dan *sastra modern*. Dalam sastra Jawa tradisional banyak kita jumpai dalam bentuk *gancaran* ‘prosa’ dan *basa pinathok* ‘sajak, puisi’. Sedangkan bentuk kasusastraan Jawa puisi diantaranya berbentuk puisi Jawa Kuna berupa *saloka* dan *kakawin*, Jawa Tengahan berupa tembang Tengahan yaitu *kidung*, dan kasusastraan Jawa dengan bahasa Jawa Baru/modern yaitu berupa *tembang macapat*, *geguritan* dan lagu dolanan anak-anak (Sutardjo, 2008: 1). Semua bentuk karya sastra ini bisa diajarkan dalam pembelajaran di sekolah sesuai dengan tingkatannya.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra sangat ditekankan. Salah satunya pembelajaran sastra yang termuat dalam silabus kurikulum 2013 adalah pembelajaran sastra *geguritan*. Pembelajaran sastra *geguritan* ini salah satunya masuk dalam Kompetensi Dasar pada kelas XII semester gasal. Hal tersebut didorong oleh tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3. Di dalam undang-undang tersebut berisi arah dan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Sehubungan dengan tujuan Sisdiknas tersebut, pembelajaran sastra bersifat sangat penting karena sastra mengandung *pitutur luhur* dan patut untuk diajarkan. Dalam pembentukan karakter bangsa, pembelajaran sastra sangatlah tepat menjadi salah satu

upaya dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah pemebelajaran sastra *geguritan* yang termuat dalam silabus Kurikulum 2013.

Geguritan adalah karya sastra yang diciptakan dengan berbagai maksud dan tujuannya. Salah satunya adalah untuk memberikan pengajaran kepada pembaca untuk dapat mengambil nilai-nilai kebaikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aspek kehidupan yang dapat menerapkan nilai-nilai kebaikan yang berasal dari karya sastra *geguritan*, salah satunya adalah aspek kepemimpinan.

Dalam aspek kepemimpinan, terutama pada masyarakat Jawa, maka tidak akan jauh dari konsep *hasta brata*. Pemimpin Jawa yang ideal adalah pemimpin yang harus memiliki dasar-dasar sifat yang baik yang digambarkan dalam konsep *hasta brata*. *Hasta brata* adalah konsep dimana di dalamnya terdapat delapan prinsip atau watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. *Hasta brata* kini telah menjadi pedoman dan pegangan seorang pemimpin untuk mencapai kesuksesan. Prinsip-prinsip dalam *hasta brata* ini dijelaskan melalui gambaran sifat-sifat alam. *Hasta brata* adalah konsep kepemimpinan yang diambil dari cerita pewayangan, dimana Rama dan Kresna telah menjadi pemimpin yang sukses berkat menerapkan *hasta brata* tersebut. Pada jaman modern ini pun konsep *hasta brata* selalu diajarkan dan dianjurkan untuk dimiliki bagi setiap pemimpin dalam sebuah kepemimpinan atau setiap individu dalam mengarungi kehidupan.

PITUTUR LUHUR

Pitutur luhur, istilah tersebut sangat erat dengan kesusastraan Jawa. Kesusastraan Jawa selalu berisi piwulang-piwulang dalam mengajarkan kehidupan yang utama. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, masih memegang erat tradisi dan kebudayaan Jawa. Tata kehidupan orang Jawa masih kental berpegang teguh dengan kearifan lokal, istilah ini yang sering dikenal dengan pandangan hidup atau filsafat Jawa. Budaya Jawa bersifat didaktif, artinya memberi pengajaran yang baik dan yang benar untuk menjalankan kehidupan di dunia.

Pitutur luhur terangkai oleh dua kata *pitutur* dan *luhur*. Kata *pitutur* artinya pelajaran, nasihat atau peringatan, sedangkan kata *luhur* mempunyai arti tinggi, mulia atau yang baik. *Pitutur luhur* sering kita kenal dengan petuah *luhur*. Petuah *luhur* adalah sebuah tinggalan nenek moyang mengenai nilai kehidupan manusia. Jauh sebelum agama-agama manca (Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Islam) –yang membawa nilai-nilai mulia –masuk ke tanah Jawa, orang Jawa telah memiliki seperangkat nilai-nilai luhur (Tastono, 2013: 2). Sesuai dengan namanya, *pitutur luhur* ini sangat perlu diperhatikan dan dipertahankan. *Pitutur luhur* mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakat, yang baik dan benar. Dengan pemahaman *pitutur luhur* ini penerus bangsa atau peserta didik akan dapat membentuk budi pekerti dan karakter yang kuat, sehat, baik dan unggul.

Setiap karya sastra selalu mengandung nilai kebaikan, yang di dalam bahasa jawa sering dikenal dengan *pitutur luhur*. Begitu juga dengan kasusastraan Jawa, *pitutur luhur* adalah bagian dari kasusastraan Jawa. *Pitutur luhur* dapat diwujudkan dan terkandung dalam bentuk *geguritan, cangkriman, paribasan, saloka dll*. *Pitutur luhur* ini sendiri dalam kasusastraan Jawa merupakan karya sastra piwulang, karena mengandung piwulang hidup bagi manusia. *Pitutur luhur* tersebut baik dalam sastra lisan dan sastra tulis, kesemuanya mempunyai inti yang sama yaitu memberikan pesan, pegangan dan pedoman hidup pada masyarakat. Sutardjo (2008: 118) mengemukakan bahwa *sastra ingkang sumebar wonten bebrayan pranyata ngemot pitutur luhur lan piwulang kautaman tumraping gesang bebrayan, supados manungsa tansah emut lan nglenggana bilih gesang menika naming mampir ngombe, pramila kedah waspada lan tansah tumindak utama, anggayuh manungsa ingkang sampurna tansah asih tresna dhumateng sesama*. Sastra yang tersebar di masyarakat ini kesemuanya mengandung *pitutur luhur* dan ajaran keutamaan hidup di masyarakat. Agar manusia selalu ingat dan menerima bahwa hidup di dunia ini hanya sekedar mampir minum, oleh karenanya harus waspada dan senantiasa berperilaku utama, untuk mencapai manusia yang sempurna kasih sayang kepada sesama.

Setiap manusia haruslah senantiasa mempunyai pegangan dan pedoman dalam mengarungi kehidupan. Di samping pegangan dan pedoman dari ajaran agama, *pitutur luhur* tersebut dapat dijadikan pegangan hidup. *Pitutur luhur* akan memberikan pandangan hidup yang baik, dan memberikan pengaruh terhadap perilaku atau berbudi *luhur*. Aktualisasi budi luhur dalam kehidupan sehari-hari tampaknya dibingkai oleh sistem nilai luhur yang disebut budi pekerti. Endraswara (2012: 228) budi pekerti merupakan norma ideal yang harus dijalankan agar bertindak mulia. Budi pekerti tidak lain merupakan endapan pendidikan karakter, yang dapat menuntun hidup lebih baik.

Pitutur luhur sangat bermanfaat dan berguna dalam pegangan hidup untuk menghadapi perkembangan jaman. Kita menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat Jawa tidak seluruhnya masih sesuai dengan jaman sekarang. Meskipun demikian nilai-nilai luhur itu ada yang bersifat universal, artinya masih dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan nasional (Heniy, 2012: 107). Kemudian dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar, nilai-nilai luhur kita itu dimaksudkan untuk menangkal.

KONSEP HASTA BRATA

Istilah *hasta brata* ini sendiri berasal dari dua kata. *Hasta* artinya delapan, *Brata* artinya perilaku atau sifat atau watak. *Hasta brata* ini sendiri dikenal dari cerita pewayangan. Cerita pewayangan yang mengenai ilmu yang telah mengantarkan kesuksesan dua raja besar titisan Bathara Wisnu –yakni Sri Rama Wijaya Raja Ayodya dan Sri Bathara Kresna Raja Dwarawati –dalam memimpin negara.

Susetya (2007: 15) menerangkan bahwa ilmu *hasta brata* bukanlah ilmu sembarangan, melainkan “ilmu pethingan”. Maksudnya adalah ilmu *hasta brata* bukanlah ilmu yang sembarangan dan ilmu yang ‘*gampang*’. *Hasta brata* ini hanya bisa diterapkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Tanpa di barengi dengan rasa sadar dan tekad bulat, ilmu ini tidak akan bisa dilaksanakan. Selain itu, Ki Siswoharsojo menerangkan (dalam Susetya, 2007: 16) *hasta brata* adalah suatu pedoman yang seyogyanya dijadikan tugas-kewajiban hidup sedemikian rupa hingga meresap

kedalam sanubari dan kehidupan sehari-hari atau mendarah daging. Dengan perkataan lain, *hasta brata* merupakan watak tiap manusia yang baik. Watak yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan di dalam jiwa raga manusia dalam meniti kehidupan.

Sebagaimana yang sudah diketahui di atas, Susetya (2007: 9–12) menerangkan bahwa Ilmu *hasta brata* adalah meneladani perwatakan 8 (delapan) anasir alam semesta dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai berikut: (1) sifat bumi (*hambeging kisma*), (2) sifat air (*hambeging tirta*), (3) sifat angin (*hambeging dahana*), (4) sifat lautan (*hambeging samodra*), (5) sifat bulan (*hambeging candra*), (6) sifat matahari (*hambeging surya*), (7) sifat api (*hambeging dahana*), (8) sifat bintang (*hambeging kartika*).

PEMBELAJARAN *GEGURITAN* DI SMA

Pada saat ini, mengenai mulok Bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013 berbasis pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan penekanan pada penyederhanaan materi. Artinya, materi yang diajarkan tidak sebanyak dengan kurikulum sebelumnya, namun lebih mendalam. Bahasa Daerah dalam hal ini Bahasa Jawa berada dalam mata pelajaran seni, budaya dan prakarya dengan alokasi 4 jam perpekan. Dengan alokasi waktu yang minim tersebut dan terhapusnya Bahasa Daerah dalam Kurikulum 2013, dibutuhkan payung hukum untuk keberadaan dan keberlangsungan adanya Bahasa Daerah di daerah masing-masing. Legalitas itu menjadikan proses pembelajaran menjadi aman. Di Jawa Tengah sendiri, Surat Keputusan Gubernur Nomor 895.5/01/2005 tanggal 23 Februari 2005 mengamanatkan setiap jenjang sekolah dari SD sampai SMA sederajat wajib diberi pelajaran bahasa jawa sebagai muatan lokal. Triyas (2013) payung hukum yang sudah ada di Jawa Tengah menjadi modal dalam memberikan pelajaran Bahasa Jawa. Bila hal ini sudah menjadi kesepakatan maka SK Gubernur menjadi langkah afektif dalam upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah.

Secara realistis, kita harus mengakui bahwa lembaga pendidikan –sekolah – tidak dapat berjuang dan bekerja sendiri dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat

dalam bidang pendidikan. Harus ada sumbangsih dan andil dari berbagai pihak untuk mendukung dan membantunya. Masalah yang kita hadapi sekarang ini adalah menentukan bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, Rahmanto (2005: 16) memaparkan manfaat dari pengajaran sastra tersebut, diantaranya: 1) membantu keterampilan berbahasa, 2) meningkatkan kemampuan pengetahuan, 3) mengembangkan cipta dan rasa, dan 4) menunjang pembentukan watak. Dengan demikian, mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa dalam melatih membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang masing-masing sangat erat hubungannya. Pembelajaran sastra sama saja dengan menanamkan wawasan pemahaman kebudayaan kepada anak didik. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat berkontribusi dalam mengembangkan cipta dan rasa. Apabila pembelajaran sastra dapat dilaksanakan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan yang ada lebih dari yang disediakan oleh mata pelajaran lain, sehingga pengajaran sastra tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya.

Manfaat pembelajaran sastra yang terakhir adalah menunjang pembentukan watak. Maksudnya pembelajaran sastra dapat membantu merangsang, membina, dan membentuk saja, tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang dididiknya. Meski demikian, dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Tuntutan yang kedua adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Rahmanto, 2005: 20).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel ini didasarkan pada berbagai pertimbangan tertentu dan digunakan untuk mewakili informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini sumber data pokoknya adalah buku, dan dokumen lain yang berhubungan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Menggunakan uji validitas data dengan triangulasi data dan teori. Data-data dianalisis dengan beberapa tahapan; reduksi data, penyajian data, verifikasi.

PEMBAHASAN

Setiap karya sastra selalu memiliki fungsi dan kegunaan sendiri, begitu juga dengan karya sastra *geguritan* yang dimuat dalam antologi *geguritan Bledheg Segara Kidul*. Dalam *geguritan-geguritan* tersebut banyak mengajarkan tentang kearifan dan hakikat hidup. Memberi pesan dan mengajarkan tentang hidup yang baik dan luhur. Pesan-pesan tersebut tidak selalu tersurat dalam *geguritan*, akan tetapi lebih banyak yang tersirat.

Nilai-nilai kebaikan sangat erat kaitannya dengan *pitutur luhur*. *Pitutur luhur* bisa diartikan sebagai nilai luhur, dan dapat diartikan pula sebagai segala sesuatu yang berbentuk ucapan yang mengandung ajaran-ajaran dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang ada di masyarakat baik berwujud lisan maupun tulisan. *Pitutur luhur* mewujudkan *wejangan* yang mempunyai tujuan untuk membenahi hidup manusia. *Pitutur luhur* juga memberi roh yang berwujud semangat, usaha, dan kemantapan hati. *Pitutur luhur* merupakan sarana komunikasi positif di masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Apalagi bila dikaitkan dengan keadaan jaman sekarang, menanggapi lebih tepat dengan perkataan yang baik seperti yang sudah ada, berwujud *pitutur luhur* orang Jawa. Tata cara mengutarakannya tidak kasar ataupun menyakiti perasaan, lebih-lebih menggunakan konotasi ataupun simbol-simbol. Melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan orang Jawa, dimana pada semua bidang kehidupannya baik dalam bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, tindakan-tindakan, baik

dalam pergaulan maupun dalam upacara-upacaranya, selalu terlihat adanya penggunaan simbol-simbol untuk pengungkapan rasa budayanya. Penggunaan simbol-simbol ini ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Paham atau ideologi yang mendasarkan diri pada simbol-simbol itu disebut simbolisme.

Hal ini sesuai dengan sifat dan karakteristik orang Jawa itu sendiri, orang Jawa selalu diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, santun, dan segan. Lebih senang menyembunyikan perasaan alias tidak suka langsung-langsung ataupun frontal. Menjaga etika dalam berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataa maupun objek yang diajak berbicara. Dalam keseharian orang Jawa sangat lekat dengan gambaran sikap yang selalu halus dalam setiap bicara dan tindakan, demi sebuah etika dan sopan santun sikap yang dijaganya. Kesemuanya ini selaras dengan *pitutur luhur* orang Jawa, yang mana isi dari tuturan merupakan kritikan membangun, saran baik dan masukan serta ajaran yang luhur diwariskan dari nenek moyang ataupun leluhur.

Dari hasil temuan dalam analisis, dapat diketahui dalam *geguritan-geguritan* antologi *geguritan Bledheg Segara Kidul* banyak mengandung nilai-nilai kebaikan yang mana nilai-nilai tersebut selaras dengan *pitutur luhur* orang Jawa. Sedang *pitutur luhur* itu sendiri merupakan objek kajian yang sangat baik. Baik dari sudut isi, penyampaian, maupun penyajiannya. Sehingga sangat baik disertakan dalam sebuah pembelajaran kepada peserta didik dan pembekalan untuk anak dalam mengarungi kehidupan serta menyikapai kemajuan-kemajuan jaman yang sangat membobrokan moral. *Geguritan* dalam antologi *geguritan Bledheg Segara Kidul* ini merupakan sebuah karya sastra yang baik, yang berisi ajaran yang baik dan peran dari *pitutur luhur* adalah memantapkan penanaman nilai kebaikan tersebut dengan bahasa yang lebih sopan, halus, dan lembut, sehingga *pitutur luhur* selaras dengan objek kajian dan memberikan peran aktif dalam penekanan-penekanan nilai kepada anak didik dengan bahasa dan cara yang benar.

Konsep *hasta brata* merupakan sebuah konsep yang bisa membenahi ataupun memulihkan krisis ketidakpercayaan kepada pemimpin. Konsep *hasta brata* ini bukan hanya untuk diterapkan bagi pemimpin-pemimpin dalam hal ini pemimpin dalam bidang jabatan dan perpolitikan, akan tetapi konsep ini dapat diterapkan dan ditumbuhkan dalam diri kita. Konsep *hasta brata* ini bukan hanya sebagai penyelesaian masalah untuk setiap masalah dalam kepemimpinan yang telah berlangsung, akan tetapi konsep *hasta brata* di sini lebih ditekankan untuk penumbuhan karakter ataupun pertunasan diri dari anak didik. Dalam penelitian ini, peserta didik diajak memahami sebuah keadaan yang telah digambarkan dalam sebuah karya geguritan, kemudian diperlihatkan sebuah kebenaran dalam konsep *hasta brata*. Konsep *hasta brata* ini dapat menjawab keraguan dan kesanksian masyarakat dalam sebuah roda kepemimpinan, konsep ini pula dapat menumbuhkan jiwa yang nasionalis, disiplin, tanggung jawab, lapang dada, rendah hati, jujur, dapat dipercaya, menghargai orang lain, tegas, kuat, dll. Yang mana nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *hasta brata* ini adalah nilai-nilai yang baik untuk diajarkan kepada peserta didik. Selain itu sejalan dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Dengan demikian apabila konsep ini diajarkan, maka sangatlah relevan dengan pembelajaran bahas Jawa di sekolah.

Untuk sebuah acuan pembelajaran, *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* ini sangat cocok untuk diajarkan. Geguritan sebagai materi ajarnya karena sudah tercantum silabus kurikulum 2013 pada kelas X11 semester gasal, kemudian *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* bisa dijadikan penyertanya atau sebagai pengkajiannya,

SIMPULAN DAN SARAN

Pitutur luhur yang terdapat dalam antologi *geguritan Bledheg Segara Kidul* karya Turiyo Ragilputra, diantaranya mengenai pengajaran pemahaman serta kritik terhadap budaya, ekonomi, pendidikan, politik dan hukum. Dalam bidang budaya, *pitutur luhur* berupa ajaran pemahaman serta kritikan mengenai hilangnya kebudayaan, tata cara kita menanggapi jaman perubahan, dan pedoman serta alasan kita untuk

mempertahankan, menjaga dan melestarikan budaya. Dalam bidang ekonomi, *pitutur luhur* yang digunakan sesuai dengan konteks dan isi *geguritan*, seperti bagaimana kita harus menjalani hidup ini, tetap semangat bekerja, menerima dengan lapang dada atas kondisi dan keadaan perekonomian yang tengah terpuruk. Dalam bidang pendidikan, *pitutur luhur* yang digunakan mengenai selagi masih muda mencari ilmu sebanyak-banyaknya, harus menumbuhkan pada diri rasa kepedulian terhadap pendidikan. Dengan demikian, *pitutur luhur* dalam penelitian tersebut sangat bermanfaat, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan bangsa, mengandung nilai-nilai luhur yang cocok diajarkan dalam pembelajaran bahasa jawa disekolah, serta selaras dengan nilai-nilai yang membangun dan membentuk karakter bangsa.

Dalam *geguritan-geguritan* pada antologi *Bledheg Segara Kidul* karya Turiya Ragilputra ini banyak mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memiliki sifat-sifat baik dalam kehidupan terutama dalam kepemimpinan. Dalam *geguritan-geguritan* tersebut banyak pesan tersirat maupun tersurat mengenai harus dimilikinya sifat tanggung jawab, peduli, amanah, cerdas, percaya diri, dapat dipercaya, tangguh, tegas, kuat, dll, yang mana sifat-sifat tersebut sejalan dengan apa yang terkandung di dalam konsep *hasta brata*. Dengan demikian, konsep *hasta brata* yang telah peneliti gunakan dalam penelitian tersebut sesuai dengan kaidah budaya jawa, cocok untuk diajarkan dalam pembelajaran di sekolah, dan nilai yang terkandung dalam *pitutur luhur* dan konsep *hasta brata* tersebut selaras dengan nilai-nilai yang membangun dan membentuk karakter bangsa.

Selain itu memang dalam *geguritan-geguritan* yang telah dipilih tersebut banyak mengandung nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai yang ditekankan dalam kurikulum 2013. Tidak hanya itu saja, nilai-nilai yang terkandung dalam *geguritan-geguritan* tersebut sejalan dan dapat mewakili 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa menurut Diknas, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran sastra *geguritan* perlu diperhatikan dan ditekankan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, berikut ini diusulkan saran-saran untuk kelanjutan penelitian.

1. Bagi Guru Bahasa Jawa

Sastra adalah salah satu sumber belajar nilai bagi siswa oleh karena itu sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki minat yang tinggi terhadap karya sastra, terutama *geguritan*, dan menelaah secara kritis agar bisa membantu siswanya dalam mengapresiasi sastra. Perlu bagi guru Bahasa Jawa, menguasai sastra terutama *geguritan* dengan segala aspeknya sebagai bahan ajar nilai-nilai moral kepada siswanya. Seorang guru juga diharapkan mau mencari referensi lain dari bahan ajar yang ada, dengan demikian guru tidak hanya terpaku pada materi yang ada pada buku teks yang terbatas.

2. Bagi Peserta Didik

Pembelajaran sastra *geguritan* yang tertuang dalam kurikulum 2013 ini sangat efektif dalam pengembangan diri peserta didik dan merupakan upaya yang baik dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penanaman nilai, dan pembentukan karakter, perlu kontribusi yang nyata pula dari peserta didik. Hal yang paling utama adalah peserta didik mengembangkan rasa minat mengenai pembelajaran sastra terutama sastra *geguritan*. Peserta didik juga sangat diharapkan untuk memahami hakikat sastra dan kegunaannya, dengan demikian tumbuhlah kesadaran dari dalam diri peserta didik mengenai pentingnya pembelajaran sastra dan pembangunan moral yang baik. Dengan kesadaran dan tumbuhnya minat dalam pembelajaran sastra *geguritan* tersebut, membuat kemudahan mencerna pelajaran dan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik.

3. Bagi Penyair

Penyair adalah orang yang terpenting di balik pembelajaran sastra *geguritan* yang ada di sekolah, karena obyek atau bahan ajar dari pembelajaran

geguritan adalah buah karya dari seorang penyair. Penyair diharapkan untuk menciptakan karya-karya *geguritan* yang berbobot, mengandung nilai-nilai kebaikan, ajaran luhur, dan kritik sosial budaya, yang mana hal tersebut dapat diajarkan di sekolah dan memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan moral dan pembentukan karakter anak bangsa.

4. Bagi Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana di berlangsungkannya proses belajar mengajar. Dengan demikian, sekolah sangat memiliki andil besar dalam kelancaran proses belajar tersebut. Dengan penelitian ini, sekolah diharapkan memberikan segala kebutuhan, sarana dan prasarana, serta segala sesuatu yang mendukung proses belajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2012). *Aspek Adi Luhur dan Memayu Hayuning Bawana dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomer 2, Juni 2012
- Heniy, Astiyanto. (2012). *Filsafat Jaw, Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Karmini, Ni Nyoman. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Dama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susetya, Wawan. (2007). *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutardjo, Imam. (2008). *Kawruh Basa saha Kasusastraan Jawi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tastono, St. S. (2013). *Pitutur Adi Luhung Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Triyas, H. Prihantoro. (2013). *Bahasa Jawa dalam Kurikulum 2014*. Diperoleh 7 April 2015 dari <http://fxt.blogspot.com>

